



Jurnal BADATI

Vol 6 No 1 April 2024

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 73 - 89

**POLA PENANGANAN LANJUT USIA
(STUDI DI PANTI SOSIAL THERESNA WERDHA
PSTW) INAKAKA KECAMATAN TELUK AMBON)**

Hobarth Williams Soselisa

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia Maluku,
Email: soselisa.hobarth@gmail.com

Abstract

The pattern of handling the elderly at the Tresna Werdha Ina-kaka Ambon Social Home is carried out in accordance with handling procedures, handling costs, treatment programs and other indicators which are supporting and inhibiting factors in handling the elderly at the Tresna Werdha Ina-kaka Ambon.

The aim of this research is to describe and analyze the treatment patterns for the elderly studied at the Theresna Werdha Inakaka Passo Ambon.

This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods are observation, in-depth interviews, FGD and documentation studies. Data was collected from informants who came from the Head of the Regional Integrated Implementation Unit (UPTD) of the Theresna Werdha Social (PSTW) Inakaka. Social Workers, Officers, Staff and Employees of the Theresna Werdha Social (PSTW) Inakaka. elderly (elderly) who are in the Regional Integrated Implementation Unit (UPTD) of the Theresna Werdha Social (PSTW) Inakaka.

The service procedures that have been established by the UPTD Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon have been running well in accordance with standard operational procedures, made as simple as possible so that they can be easily understood by the elderly and elderly families on the one hand and on the other hand there are There are four stages used to recruit elderly people, namely the initial approach stage, acceptance stage, guidance stage and termination stage.

The service costs that have been budgeted by the government through the UPTD of the Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon can be managed well and provide services to

the elderly and there are no fees charged to the elderly through registration, getting various services until the elderly are terminated.

A supporting factor in providing services to the elderly is the cooperation carried out by the Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon Institution UPTD with various regional agencies/social organizations, making it easier for the institution to provide effective and efficient services to the elderly.

The obstacles faced by the Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon UPTD in providing services to the elderly are the limited quality and quantity of human resources (HR) and social workers who are professionals in their field, as well as only one person cooking and limited facilities and infrastructure available.

Keywords: *Handling Patterns and Elderly*

Pendahuluan

Semakin besar proporsi populasi orang-orang lanjut usia (lansia) beserta pengalaman hidup yang kompleks, dan perubahan demografis dalam populasi, penting bagi profesional kesehatan mental untuk bersiap-siap mengakses dan menangani klien-klien lanjut usia (lansia) sebagai populasi yang homogen, di lihat dari nilai-nilai, motif, status sosial psikologi serta perilakunya. Penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia (lansia) adalah populasi yang sangat beragam dan heterogen. Mereka memiliki karakteristik-karakteristik yang sama dan berbeda dengan kelompok-kelompok usia lainnya (Miko 1987).

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Lanjut usia juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut tersebut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih.

Menurut Efendi, 2009. Lanjut usia (Lansia) merupakan keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.

Badan kesehatan dunia (Data WHO :2015-2016) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lanjut usia (lansia) banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu: usia pertengahan 43-59 tahun, lanjut usia 60-74, lanjut usia 75-90 tahun dan usia sangat tua atas 90 tahun.

Sedangkan menurut prayitno dalam aryo (prayitno dalam aryo: 2001:132.) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafka untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari .

Saparina berpendapat bahwa pada usia 55 (limapuluh lima) sampai 66 (enam puluh enam) tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap pensusun, pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lanjut usia merupakan periode di mana seseorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua di pandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa.

Berkaitan dengan hal di atas, pola penanganan lansia merupakan wilayah kajian KS yang relevan dan masih belum begitu berkembang. Penelitian-penelitian tentang lansia yang pernah dilakukan antara lain mengenai kehidupan lansia di dalam masyarakat Minangkabau (Miko: 1996, Afrida: 1998, Indrizal: 2002) yang berkaitan dengan isu tentang wanita lanjut usia, reinterpretasi tanggung jawab terhadap orang tua dan mamak serta masalah lansia yang tidak memiliki anak pada masyarakat

matrilineal Minangkabau. Penelitian lainnya mengungkapkan isu mengenai bagaimana kehidupan lansia yang tidak memiliki anak di masa tuanya (*ageing without children*), baik yang tidak pernah dilahirkan maupun yang pernah lahir tetapi meninggal dunia (Marianti:1997, Butterfill: 2000, Indrizal:2002). Fokus penelitian mereka menyoroti kehidupan janda dan memetakan sejauh mana praktek adopsi untuk mengatasi ketiadaan anak yang dimiliki memberikan jaminan sosial di masa tua terhadap lansia.

Penelitian-penelitian lainnya yang pernah dilakukan adalah tentang kehidupan lansia di dalam panti (Adi:1982, Miko:1987, Marwanti:1997). Penelitian ini menyoroti mekanisme penyantunan, relasi sosial antara lansia dengan pengurus panti dan penilaian mereka tentang kehidupan di panti dan masa depan mereka. Keasberry (2002) meneliti tentang signifikansi kondisi kehidupan lansia yang dihubungkan dengan perawatan yang diperolehnya dan rasa aman di masa tua berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi di dua komunitas yang diteliti di Jogjakarta. Widiatmoko (2012) meneliti tentang koordinasi antar instansi pemerintah dalam pelayanan kesejahteraan lanjut usia di Propinsi Jawa Barat. Isu kualitas pelayanan lansia berkaitan erat dengan efektifitas fungsi dan koordinasi lembaga-lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk itu. Jika fungsi dan koordinasi tidak berjalan semestinya, pelayanan dan kesejahteraan lansia akan terganggu.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam hal isu yang dikemukakan, lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Isu yang dikemukakan berangkat dari pertanyaan mengapa ada lansia pada masyarakat Kota Ambon yang dikenal memiliki kekerabatan dibutuhkan pola penanganan lansia di panti-panti werdha. Dugaan sementara hal ini disebabkan oleh maraknya penitapan lansia di panti werdha yang tengah dan telah berlangsung. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menjawab dugaan itu dan mempertanyakan bagaimana pola penanganannya.

Isu penelitian ini sangat penting dan relevan mengingat masyarakat Kota Ambon dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dengan sistem kekerabatan luasnya (*extended family*). Secara ideal anggota keluarga pada masyarakat Kota Ambon, secara teoritis terlindungi dalam sistem kekerabatan yang berbentuk lingkaran konsentris itu (Navis: 1984).

Kota Ambon yang merupakan bagian wilayah dari pemerintah Provinsi Maluku dalam beberapa tahun terakhir juga sementara berusaha dalam menangani berbagai peningkatan kualitas hidup bagi lanjut usia (lansia). Hal ini dapat dibuktikan dengan penanganan yang di berikan bagi para lanjut usia yang menempati Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka Passo.

Terdapat 33 orang lanjut usia di Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka Passo- Ambon, yang di antaranya laki-laki 18 orang dan perempuan 15 orang semuanya usia 60 tahun ke atas, ada juga yang usia suda 84 tahun, untuk itu bagi lanjut usia sudah 60 tahun ke atas harus di jaga kesehatannya terkhususnya untuk pola makan yang sehat, karena yang di temui di Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka Passo- Ambon ini sangatlah minim bagi urusan kebersihan dikarenakan pemakaian yang banyak. Tak hanya itu, tenaga gizi untuk mengurus makanan di Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka juga belum ada sehingga dalam menyajikan makanan kepada lanjut usia (lansia) di Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW), hanya dilayani oleh tenaga juru masak.

Penanganan di dalam Panti sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan dijumpai fakta bahwa para lanjut usia selalu di layani oleh para tenaga yang professional secara terorganisir. Disamping itu untuk kebutuhan admistrasi pelayanannya, maka pihak Unit Pelaksana Terpadu Daerah (UPTD) meiliki tenaga-tenaga administrasi untuk kelancaran segala urusan pelayanan bagi lanjut usia. Namun, ada hal yang menjadi penting untuk di lakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan

pola penanganan bagi lanjut usia, dikarenakan oleh adanya berbagai faktor penghambat yang selama ini di alami oleh pihak Panti tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data observasi, interview mendalam, FGD dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan dari informan yang berasal dari Kepala Unit Pelaksana Terpadu Daerah (UPTD) Panti Sosial Theresna Werdha(PSTW) Inakaka. Pekerja Sosial, Petugas, Staf dan Pegawai Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka. lanjut usia (lansia) yang berada pada Unit Pelaksana Terpadu Daerah (UPTD) Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka.

Hasil dan Pembahasan

Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Ina-kaka merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Kantor Wilayah Dinas Sosial Provinsi Maluku yang berfungsi menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan bagi para lanjut usia yang sebagai warga binaan sosial.

Panti Sosial Theresna Werdha (PSTW) Inakaka Passo-Ambon ka didirikan pada tahun anggaran 1975/1976 dengan Nama Panti Werdha ina-kaka” dan secara resmi mulai penyelenggaraan pelayanan pelayanan kesejahteraan lanjut usia pada tanggal 1 April 1976. Ketika itu baru didirikan 1 ruang kantor dan dua lokasi wisma yang di beri nama **Wisma Mawar Serta Wisma Dhalia**. Pembangunan PSTW ina-kaka saat itu dibiayai oleh anggaran proyek pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia. Pada tahun 1977 di bangun 3 buah wisma yang terletak pada unit II (dua), yaitu Wisma Angrek, Kenanga, dan Wisma Aster. Masing-masing Wisma Terdiri atas 5 kamar dan seluruh wisma di unit I dan unit II mempunyai daya tampung sebanyak 50 warga binaan sosial. Pada tahun anggaran 1980/1981 seiring dengan selesainya pembangunan 5 buah lokal wisma berikut rumah dinas pegawai, yaitu wisma sedap malam, wisma melati, wisma sakura, bougenvile dan wisma flamboyan, maka di

lakukan pula penggantian Panti Werdha menjadi Sasana Tresna Werdha Ina-kaka, terhitung sejak tanggal 1 april 1980 pergantian nama ini di tuangkan dalam surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41/HUK/Kep/XI/79 TAHUN 1979 tentang struktur organisasi dan tata kerja Sasana Tresna Werdha.

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor. 22/HUK/1995 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial RI, Maka PSTW Ina-kaka diubah namanya untuk kesekian kali menjadi Panti Sosial Tresna Werdha ina-kaka hal ini seiring dengan adanya langkah penyerderhanaan struktur di lingkungan panti sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI, sekaligus guna meningkatkan mutu pelayanan kesejahteraan sosial bagi para warga binaan sosial, khususnya yang disantuni di PSTW Ina-kaka Ambon.

PSTW Ina-kaka Ambon, Terletak di kawasan desa passo, tepatnya di Jalan Laksdaya Leo Wattimena Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kotamadya Ambon. Arti dan makna nama Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka di ambil dari istilah Bahasa Melayu, Bahasa Sansekerta, (Jawa kuno) Serta perpaduan Bahasa Ambon, yaitu: Panti : tempat tinggal atau rumah yang menyelenggarakan pelayanan. Kesejahteraan sosial. Sosial :berteman, hubungan relasi ataupun ungkapan uluran tangan (sikap-saling menolong). Tresna : cinta, kasih sayang sekaligus sebagai ungkapan penghormatan yang tertinggi. Werdha : kelompok usia yang telah lanjut (lansia). Jadi yang dimaksud dengan panti Sosial Lanjut Tresna Werdha yang selanjutnya disingkat menjadi PSTW adalah Unit Pelaksanan Teknis di Bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang memberikan Pelayanan kesejahteraan Sosial bagi para Lanjut Usia di panti, berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti: makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penanganan lanjut usia pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon di dasarkan atas tiga hal yaitu: 1) kegiatan ini sangat di butuhkan oleh klien dalam menjalani masa tuanya di panti, mengingat karakteristik klien yang dilayani di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon berbeda dengan panti-panti sosial lainnya dimana para lanjut usia /Klien panti akan menjadi klien panti sampai mereka meninggal dunia, 2) UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon selama ini belum maksimal melakukan evaluasi terhadap penangana lanjut usia, terkhususnya bagi pola makan yang kurang baik untuk kesehatan lanjut usia, sehingga sulit untuk melihat dan menilai pencapaian tujuan. 3) Evaluasi terhadap penangana lanjut usia di lakukan untuk memperoleh pencapaian tujuan pelayanan dalam panti secara baik, dan jelas sesuai dengan metode yang digunakan.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa metode yang digunakan dalam pola penanganan lanjut Usia adalah dengan menggunakan metode Bimbingan sosial individu. Artinya metode pelayanan yang di tujuan ini untuk membantu memenuhi kebutuhan dan masalah individu lanjut usia seperti dalam memberikan pelayanan, konsultan, mengatasi masalah kesepian, perasaan tidak berguna, kecemasan menghadapi kematian dan sebagainya. Disamping itu pula ada metode Bimbingan sosial kelompok. Hasil penlitian menunjkkkan bahwa Metode pelayanan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan masalah lanjut usia dengan menggunakan pendekatan kelompok, misalnya dengan mengelompokan para lanjut usia dalam playanan hiburan, rekreasi, dan permainan. Selanjutnya, Hasil penelitian membuktikan bahwa metode Bimbingan sosial masyarakat juga merupakan solusi untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat seperti kesediaan bermitra untuk membantu para lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa pola penanganan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon dilakukan sesuai dengan Prosedur penanganan, biaya penangan, program penanganan dan satu indikator yang lain adalah factor

penunjang dan penghambat dalam penanganan para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon.

Untuk lebih rinci berkaitan dengan pola penanganan sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, akan dibahas sebagai berikut :

1. Prosedur Penanganan

Prosedur memiliki peranan penting di dalam setiap proses kegiatan, terutama yang berhubungan dengan sistem administrasi yang dikerjakan oleh tenaga ASN di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-kaka Ambon. Berdasarkan keputusan menteri pendayagunaan Aparatur Negara No. 63 Tahun 2003 menjelaskan bahwa prosedur pelayanan yang telah di bakukan bagi pemberi dan penerima pelayanan merupakan salah satu standar pelayanan publik. Penjelasan tersebut dindukung oleh Gie (2000;28) yang mengatakan bahwa “Prosedur merupakan rangkaian metode-metode yang telah menjadi langkah-langkah tetap atau tahapan-tahapan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan”. Berdasarkan hal itu, ditemukan bahwa prosedur pelayanan yang telah ditetapkan oleh UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon yaitu terdiri dari empat tahapan. (1). Tahapn home visit, (2), tahap penerimaan, (3) tahap bimbingan pelayanan, dan (4), tahap terminasi. Pendaftaran calon klien untuk tinggal di panti di mulai dengan memenuhi dua hal pesyaratan yakni pesyaratan teknis dan pesyaratan administrasi yang dapat di lakukan oleh calon klien sendiri, keluarga, RT dan Keluarga (masyarakat yang peduli) dengan cara datang langsung ke panti atau dengan menelpon ke panti. Setelah pendaftaran di laksanakan maka sudah kewajiban panti untuk melakukan tindakan terhadap calon klien yang telah di laporkan prosedur pelayanan yang di berikan telah berjalan dengan baik berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP), dimana prosedur pelayanan telah dilalui tahap demi tahap harus di tempuh sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal dan dapat dengan mudah di pahami oleh lanjut usia (klien) dan keluarga lanjut usia.

Berdasarkan hal itu, dapat dijelaskan bahwa prosedur penanganan lanjut usia yang selama ini di pakai oleh UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon selama ini berlangsung sesuai dengan tahapan-tahapan yang jelas. Bahwa, seluruh prosedur tersebut merupakan sebuah standar kebijakan operasional yang didasarkan pada petunjuk operasional dan teknis pelaksanaan kegiatan yang sudah ditentukan dan harus di laksanakan oleh pihak pelaksana kegiatan di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon.

2.Biaya Penanganan

Didalam keputusan Menteri perdayagunaan Aparatur Negara No. 63 Tahun 2003 diamanatkan agar penetapan besarnya biaya pelayanan publik ditetapkan oleh pejabat yang berwenang dan memperhatikan prosedur sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Atas dasar itu, ditemukan bahwa biaya pelayanan yang di tetapkan oleh pihak panti untuk memberikan pelayanan kepada lansia yang dimulai dari tahap pendekatan awal, penerimaan, bimbingan pelayanan sampai tahap terakhir (terminasi) tidak di pungut biaya atau gratis, dimana biaya pelayanan yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia di tanggun oleh pihak panti yang berasal dari APBD. Hal ini sesuai dengan komitmen Pemerintah Provinsi Maluku terhadap penanganan masalah lanjut usia terutama yang mendapatkan sentuhan melalui UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka. Dimana Pemerintah Daerah mengalokasikan dana operasional yang di pergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok lanjut usia yang berjumlah 33 jiwa, pelaksanaan program/bimbingan pelayanan yang di sesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia yang terdiri dari bimbingan mental dan sosial, biaya pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasaran yang tersedia, belanja barang dan pegawai. Namun jumlah lanjut usia yang dapat di tampung dan di berikan pelayanan santunan jumlahnya terbatas karena disesuaikan dengan anggaran yang berasal dari pemerintah”. Kejelasannya

bahwa dukungan biaya merupakan salah satu sumber yang sangat berpengaruh dalam menangani masalah lanjut usia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon. Bahwa, minimnya alokasi anggaran dari pemerintah daerah turut mempengaruhi kebutuhan pokok bagi para lanjut usia, dalam kaitan ini, maka dengan keterlibatan sumber-sumber bantuan lainnya, maka pemenuhan kebutuhan hidup lanjut usia turut terbantuan.

3. Program penanganan

Program pelayanan merupakan suatu perencanaan yang mencakup kualitatif yang akan di rencanakan. Program pelayanan lanjut usia disusun berdasarkan kebutuhan para lanjut usia dan kemudian di realisasikan dalam berbagai kegiatan dan bimbingan pelayanan yang berpedoman pada Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Berdasarkan keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 63 Tahun 2003 menjelaskan bahwa hasil pelayanan yang akan di terima sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan .

Sesuai dengan program pelayanan yang terdapat pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka telah berjalan dengan baik. Program pelayanan yang diselenggarakan melalui program-program rutin berupa kegiatan dan bimbingan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia dan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 63 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa hasil pelayanan yang diterima sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan. Dalam menjalankan program pelayanan, UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka telah berkerja sama dengan berbagai instansi/organisasi sosial. Program pelayanan yang diberikan berupa berbagai kegiatan/bimbingan yang telah terjadwal secara teratur dan berdasarkan kebutuhan para lanjut usia yang berupa pemenuhan pemenuhan makanan harian para lanjut usia. Berdasarkan hal itu, dapat di jelaskan bahwa dalam upaya penanganan masalah lanjut usia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon, pihak panti telah berupaya untuk merumuskan program layanan kesejahteraan

sosial kepada para lanjut usia dalam rangka mengarahkan mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi kesejahteraan sosialnya.

4.Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian terkait dengan faktor pendukung didalam pelaksanaan pelayanan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon yaitu berupa kerja sama yang telah terjadi dengan beberapa instansi daerah seperti dinas kesehatan, RSUD Haulussi, RSUD OTO Quik, Dinas Sosial Provinsi Maluku, Instansi Pemerintah, telah memberikan hasil kerja yang efektif dan efisien dalam menunjang kegiatan pemberian pelayanan kepada lanjut usia, Kerja sama yang dijalin perlu lebih dikembangkan agar dapat memberikan kemudahan pada panti untuk memberikan pelayanan kepada lanjut usia. Hubungan kerja sama dapat berjalan dengan efektif apabila dalam menjalankannya memiliki tujuan yang sama yang telah didasarkan pada UU No.13 Tahun 1998 yaitu menciptakan kesejahteraan bagi lanjut usia.

Selain itu UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka telah menetapkan bahwa biaya pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia adalah gratis/tidak di pungut biaya. Hal tersebut dikarenakan bahwa semua kebutuhan lanjut usia khususnya terlantar/di telantarkan mulai dari tahap penedekatan awal, tahap pendaftaran, tahap pemberian program pelayanan sampai nantinya lanjut usia tersebut diterminasi telah dibebankan kepada APBD, sehingga telah mendukung pihak penyelenggara pelayanan (panti) dalam memberikan pelayanan kesejahteraan yang terbaik kepada lanjut usia. Walaupun dengan keterbatasan anggaran yang ada, maka pihak panti selalu berusaha untuk mengelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan lanjut usia yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang berjumlah 33 jiwa berdasarkan daya tampung yang tersedia.

Selain dari pada itu, bahwa hasil penelitian juga turun memberikan gambaran tentang faktor-faktor penghambat dalam pelayanan kepada lanjut usia yang berada pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka mengembarkan kelemahan yang terjadi dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia, yaitu berupa kualitas dan kuantitas SDM yang masih terbatas sehingga dapat membuat pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat waktu menjadi terlambat. Dan tidak ada pekerja sosial profesional yang bertugas sebagai pengasuh untuk lanjut usia selama 24 jam tidak sebanding dengan jumlah lansia yang di layani sehingga pelayanan yang diberikan kurang maksimal. Seperti yang diketahui bahwa kualitas dan SDM merupakan unsur utama dan terpenting dalam bekerjanya suatu organisasi agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai. Pernyataan tersebut didukung oleh Nawawi (2003:37) yang menjelaskan bahwa “sumber daya manusia merupakan orang yang berkerja dan berfungsi sebagai aset yang menjadi penggerak organisasi yang dapat dihitung jumlahnya. Suksesnya suatu organisasi yang dapat di hitung jumlahnya. Suksesnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tidak sekedar di tentukan oleh jumlah SDM yang dipekerjakan tetapi sangat di pengaruhi oleh kualitas.

Selain itu sarana dan pasaran yang terbatas dan ditambah lagi dengan letak geografis panti yang rawan banjir sehingga banyak bangunan wisma yang menjadi tempat tinggal lanjut usia ikut terendam sehingga menghambat pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia, di tambah tenaga masak yang hanya satu orang juga menjadi factor penghambat bagi pelayanana untuk para lanjut usia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon sehingga perlu diperhatikan untuk kesejahteraan para lanjut usia .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian mengenai Pola Penanganan Lanju Usia pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon, disimpulkan sesuai dengan hasil temuan adalah sebagai berikut :

1. Prosedur pelayanan yang telah ditetapkan oleh UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon telah berjalan dengan baik sesuai dengan standar Operasional prosedur, di buat dengan sesederhana mungkin sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh lanjut usia dan keluarga lanjut usia pada satu sisi dan pada sisi yang lain terdapat empat tahapan yang digunakan untuk merekrut Lansia yaitu tahap peneledakan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan dan tahap terminasi. Tahap-tahap ini dilakukan sebagai media untuk mengenal lebih dekat lansia untuk selanjutnya dilakukan penanganan secara terpadu dan terarah.
2. Biaya pelayanan yang telah di anggarkan pemerintah melalui UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon dapat di kelola dengan baik dan memberikan pelayanan kepada lanjut usia dan tidak di pungut biaya yang di bebaskan kepada lanjut usia melalui pendaftaran, mendapatkan berbagai pelayan sampai nanti lanjut usia terminasi.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penanganan lanjut usia pada UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon
 - a. Faktor pendukung dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia adalah adanya kerja sama yang di lakukan UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon kepada berbagai instansi daerah/organisasi sosial sehingga memudahkan panti dalam memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada lanjut usia.
 - b. Hambatan yang dihadapi UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Passo Ambon dalaam memberikan pelayanan kepada lanjut usia adalah terbatasnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia (SDM) dan pekerja sosial yang profesional di bidangnya, serta tenaga masak yang hanya satu orang dan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrida. 1998. *Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau*. Jogjakarta: Thesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Afrizal 1996 *A Study of Matrilineal Kin Relations in Contemporary Minangkabau Society of West Sumatera*. Tesis MA Tasmania University
- _____”Ikatan Kekerabatan Sebagai Sebuah Jaringan Sosial Ekonomi”. *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya* No 3-4, 1997. Padang: PSPPSB Universitas Andalas hal 1-15
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Bottomore.T.B. 1972. *Sociology: A Guide to Problem and Literature*. London: Allen & Yawin Ltd
- Depsos (2003), *Pedoman Umum Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Jakarta: Depsos RI
- Depsos (2008), *Kebijakan dan Program Pelayanan dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: Depsos RI
- Denzin Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1999. *Handbook of Qualitative Research* (Terj:Dariyantno dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Priyono, B.Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia

- Ihromi, TO 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indrizal, Edi. 2002. “Problems of Elderly without Children : A Case Study of The Matrilineal Minangkabau, West Sumatra, dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Keasberry, Iris N 2002 . *Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta*” PhD Thesis Wageningen University
- Marianti, Ruly. 1999. “In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java”, dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- _____, 2002. *Surviving Spouses. Support for Widows in Malang, East Java*.
Faculteit der Maatschappij en Gedragswetenschappen. Universiteit Van Amsterdam.
- Marwanti.T.M.1997. *Kondisi Kehidupan Lanjut Usia di Dalam Panti (Studi Kasus Lanjut Usia di Panti Werdha “Karitas” dan “Nazareth”*. Bandung. UI: Thesis
- Miko, Alfian.1987. *Panti Jompo Sebagai Fenomena Sosial Baru di Minangkabau: Studi Kasus Sasana Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*. Skripsi S1 Universitas Andalas
- _____.1996 *Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah*. Jakarta; Tesis S2 Universitas Indonesia
- Navis, A.A. (ed.) 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.

Rianto, Adi. 1982. *The Aged in the Homes for Aged in Jakarta: Status and Perception*. Jakarta: Puslit Unika Atmajaya

Suharto, Edi. 2008. “Penerapan Kebijakan Pelayanan Publik Bagi Masyarakat Berkebutuhan Khusus”. Pengalaman Depsos. Makalah yang disampaikan pada FGD Sektor Pelayanan Publik LAN. Sahira Butik Hotel Bogor, 9-10 Oktober

Widiatmoko, Hening 2012. *Koordinasi antar Instansi Pemerintah dalam Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi Universitas Padjadjaran

Terbitan Lembaga

Keputusan menteri perdayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 *tentang pelayanan umum*.

Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 17 Tahun 2009 *Tentang Pemberian Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kepada Para Lanjut Usia*

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, *Tentang Kesejahteraan Sosial*.